

STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK ADHD DI SEKOLAH INKLUSI

Liza Azzkia Izzati¹, Hayaton Wardani², Maulidatul Herdila³, Hijriati⁴

240210019@student.ar-raniry.ac.id¹, 24021027@student.ar-raniry.ac.id²,

210210056@student.ar-raniry.ac.id³, hijriati@ar-raniry.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran bagi anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah inklusi, dengan fokus studi kasus di RA Mardhatillah Kelas A. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah Muhammad Azzahir, seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang memiliki karakteristik ADHD. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ADHD di kelas inklusi memerlukan strategi pembelajaran yang terindividualisasi, terstruktur, dan multisensori. Pendekatan yang efektif mencakup penggunaan jadwal visual, pembelajaran berbasis gerak, sistem token ekonomi, penguatan positif, program buddy sebaya, serta kolaborasi erat antara kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah Muhammad Azzahir, seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang memiliki karakteristik ADHD. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesiapan guru, modifikasi lingkungan kelas, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan optimal anak ADHD. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, anak ADHD di sekolah inklusi mampu berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kompetensi akademik, sosial, dan perilaku.

Kata Kunci: ADHD, Sekolah Inklusi, Strategi Pembelajaran, Anak Usia Dini, Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze learning strategies for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in inclusive school settings, focusing on a case study at RA Mardhatillah Class A. Using a qualitative descriptive method, the research subject is Muhammad Azzahir, a 5-year-old boy diagnosed with ADHD characteristics. Data were collected through observation, interviews with teachers and parents, and documentation. The results reveal that children with ADHD in inclusive classrooms require individualized, structured, and multisensory learning strategies. Effective approaches observed include visual schedules, movement-based learning, token economy systems, positive reinforcement, peer buddy programs, and close collaboration between teachers and parents. The study also highlights the critical role of teacher readiness, classroom environment modification, and parental involvement in supporting optimal development for ADHD children. Findings suggest that with the right strategies, ADHD children in inclusive schools can participate actively and show significant progress in academic, social, and behavioral competencies.

Keywords: ADHD, Inclusive School, Learning Strategies, Early Childhood, Special Needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan reguler. Prinsip dasar pendidikan inklusi berlandaskan pada hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Sekolah inklusi menuntut kesiapan guru, lingkungan belajar yang adaptif, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Salah satu kondisi yang sering ditemukan dalam setting pendidikan inklusi adalah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan tiga gejala utama, yaitu inatensi (kesulitan memusatkan perhatian), hiperaktivitas (aktivitas motorik berlebihan), dan impulsivitas (tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu). Menurut American Psychiatric Association (2013) dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi ke-5 (DSM-5), ADHD diklasifikasikan menjadi tiga subtipe, yakni *predominantly inattentive*, *predominantly hyperactive-impulsive*, dan *combined presentation*.

Data prevalensi menunjukkan bahwa ADHD merupakan salah satu gangguan perkembangan yang paling umum ditemukan pada anak usia sekolah. Polanczyk et al. (2015) dalam penelitian meta-analisis mereka melaporkan bahwa prevalensi global ADHD berkisar antara 5–7% pada anak-anak usia sekolah. Di Indonesia, data mengenai prevalensi ADHD masih terbatas, namun beberapa penelitian lokal mengindikasikan bahwa jumlah anak yang teridentifikasi memiliki karakteristik ADHD terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan tenaga pendidik tentang kondisi ini (Soetjningsih, 2018).

Anak dengan ADHD menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah, termasuk kesulitan mengikuti instruksi, mudah terganggu oleh stimulus eksternal, sulit duduk diam dalam waktu lama, serta mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas secara konsisten. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Apabila tidak ditangani dengan strategi yang tepat, anak ADHD berisiko mengalami kegagalan akademik, penolakan sosial, dan penurunan kepercayaan diri (Barkley, 2015).

Guru di sekolah inklusi memegang peranan sentral dalam mengelola anak ADHD di kelas. Namun demikian, banyak guru yang merasa belum siap atau kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk anak ADHD. Penelitian Smith dan Tyler (2020) menunjukkan bahwa guru yang tidak mendapatkan pelatihan khusus tentang ADHD cenderung menggunakan pendekatan yang kurang tepat, seperti seringnya menegur anak di depan kelas, yang justru memperburuk perilaku anak. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi strategi pembelajaran yang berbasis bukti sangat diperlukan di sekolah inklusi.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran untuk anak ADHD di sekolah inklusi di Indonesia, khususnya pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK), masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada masih bersifat teoretis atau dilakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian berbasis studi kasus pada tingkat RA sangat penting untuk memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran inklusi bagi anak ADHD usia dini, yang selanjutnya dapat dijadikan referensi bagi para praktisi pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di RA Mardhatillah pada Kelas A, dengan subjek penelitian seorang anak bernama Muhammad Azzahir, berusia 5 tahun, yang menunjukkan karakteristik ADHD dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Melalui observasi mendalam dan wawancara dengan guru kelas serta orang tua, peneliti berupaya mengidentifikasi strategi pembelajaran yang telah diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak ADHD di sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi pembelajaran anak ADHD dalam konteks sekolah inklusi, sebagaimana adanya di lapangan tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci kondisi, proses, dan dinamika yang terjadi selama penelitian berlangsung (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di RA Mardhatillah, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan sistem inklusi. Subjek penelitian adalah Muhammad Azzahir, seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik Kelas A. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek menunjukkan karakteristik ADHD yang dapat diamati secara jelas dalam interaksi belajar di kelas. Selain itu, guru kelas dan orang tua Muhammad Azzahir juga dilibatkan sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipan yang dilakukan selama empat minggu dengan mengamati langsung aktivitas belajar Muhammad Azzahir di kelas, interaksinya dengan teman sebaya, respons terhadap instruksi guru, serta perilaku hiperaktif dan impulsif yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta cara guru merespons perilaku anak ADHD di kelas. Wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi anak di rumah, riwayat perkembangan, serta bentuk dukungan keluarga dalam proses pembelajaran. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan anekdot guru, dan dokumen kurikulum atau rencana pembelajaran harian (RPPH).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar catatan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, orang tua, dan hasil observasi langsung terhadap anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Muhammad Azzahir dan Karakteristik ADHD yang Tampak

Muhammad Azzahir adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik Kelas A di RA Mardhatillah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama satu minggu, Azzahir menunjukkan sejumlah karakteristik yang sesuai dengan gejala ADHD subtype combined presentation. Dalam aspek inatensi, Azzahir tampak kesulitan untuk memusatkan perhatiannya pada satu aktivitas dalam jangka waktu lebih dari 3–5 menit. Ia sering meninggalkan tugas yang belum selesai untuk berpindah ke aktivitas lain yang lebih menarik perhatiannya. Ketika guru memberikan instruksi secara lisan, Azzahir terlihat memandang ke arah lain atau sibuk memainkan benda di sekitarnya.

Dalam aspek hiperaktivitas, Azzahir sulit duduk diam di atas kursinya selama kegiatan belajar berlangsung. Ia kerap berdiri, berjalan-jalan di sekitar kelas, atau memanjat furniture. Energi motoriknya sangat tinggi, sehingga ia sering terlihat berlari ketika seharusnya berjalan, memukul meja, atau menggoyang-goyangkan tubuhnya saat duduk. Dalam aspek impulsivitas, Azzahir sering menjawab pertanyaan guru sebelum pertanyaan

tersebut selesai diajukan, mengambil mainan milik temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu, serta sulit menunggu giliran dalam permainan kelompok.

Guru kelas, dalam wawancara yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa Azzahir adalah anak yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang baik dan sangat antusias dalam berbagai kegiatan, namun perhatiannya mudah sekali teralihkan. Orang tua Azzahir juga mengonfirmasi bahwa di rumah, Azzahir menunjukkan pola yang serupa, yakni aktif bergerak, sulit tidur siang, dan sangat mudah berpindah dari satu mainan ke mainan lain dalam waktu singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik yang ditampilkan Azzahir di sekolah konsisten dengan perilakunya di lingkungan rumah, sehingga memperkuat identifikasi karakteristik ADHD pada dirinya.

2. Strategi Pembelajaran yang Dapat Diterapkan di Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru kelas dalam menangani Muhammad Azzahir di lingkungan kelas inklusi.

Strategi-strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Penggunaan Jadwal Visual (Visual Schedule)

Guru kelas dapat memanfaatkan jadwal visual yang ditempel di papan kelas sebagai panduan aktivitas harian. Jadwal ini menampilkan serangkaian gambar dan simbol yang merepresentasikan urutan kegiatan dalam satu hari pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, istirahat, hingga penutup. Bagi Azzahir, jadwal visual ini membantu memberikan struktur yang jelas dan dapat diprediksi, sehingga mengurangi kecemasan dan perilaku reaktif yang muncul akibat ketidakpastian. Menurut Pfiffner dan Haack (2014), penggunaan jadwal visual secara konsisten terbukti efektif dalam membantu anak ADHD memahami ekspektasi lingkungan dan mengantisipasi transisi antar kegiatan.

b. Pembelajaran Berbasis Gerak (Movement-Based Learning)

Mengingat tingginya kebutuhan Azzahir untuk bergerak, guru secara kreatif mengintegrasikan unsur gerakan fisik dalam setiap sesi pembelajaran. Contoh yang ditemukan peneliti mencakup kegiatan menghitung sambil melompat, menyebutkan huruf sambil membuat gerakan dengan tangan, serta permainan berbasis lagu yang melibatkan seluruh tubuh. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *differentiated instruction* yang menyatakan bahwa anak dengan kebutuhan sensorik tinggi akan lebih mudah menyerap informasi ketika pembelajaran melibatkan modalitas kinestetik (Tomlinson, 2014). Dengan menggunakan pembelajaran tersebut anak mampu bertahan lebih lama dalam tugas dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika kegiatan melibatkan gerakan.

c. Sistem Token Ekonomi (Token Economy)

Guru bisa menerapkan sistem penghargaan berbasis token sederhana yang disesuaikan dengan usia anak. Azzahir mendapatkan stiker bintang setiap kali ia berhasil menyelesaikan tugas, duduk dengan baik selama kegiatan tertentu, atau menunjukkan perilaku kooperatif. Ketika stiker yang terkumpul mencapai jumlah tertentu, ia mendapatkan hadiah berupa pilihan aktivitas yang disukainya, seperti bermain balok atau membaca buku bergambar favorit. Barkley (2015) menjelaskan bahwa anak ADHD memerlukan umpan balik yang cepat, konkret, dan konsisten karena sistem regulasi reward pada otak mereka berbeda dengan anak tipikal. Sistem token ekonomi memenuhi kebutuhan ini secara efektif dengan memberikan penguatan yang dapat segera dirasakan oleh anak.

d. Penguatan Positif dan Modifikasi Perilaku

Guru secara konsisten menggunakan penguatan positif melalui pujian verbal yang spesifik, seperti "Azzahir, kamu hebat karena tadi sudah menunggu giliran dengan sabar!" alih-alih pujian umum seperti "Bagus!". Spesifikasi dalam pujian ini penting karena membantu anak ADHD memahami dengan tepat perilaku mana yang diapresiasi, sehingga

mereka lebih mudah mengulanginya. Selain itu, guru juga menerapkan prinsip extinction dengan mengabaikan perilaku mengganggu yang bersifat ringan (seperti menggerakkan kaki) sambil tetap fokus pada perilaku positif Azzahir. Pendekatan modifikasi perilaku ini sesuai dengan rekomendasi Evans et al. (2018) yang menyatakan bahwa intervensi perilaku berbasis penguatan positif adalah salah satu pendekatan paling efektif untuk anak ADHD.

e. Pengaturan Tempat Duduk dan Lingkungan Kelas

Salah satu modifikasi lingkungan yang dapat dilakukan guru adalah menempatkan Azzahir di bagian depan kelas, dekat dengan meja guru, namun jauh dari pintu dan jendela yang berpotensi menjadi sumber distraksi. Meja Azzahir juga dibuat relatif terbebas dari benda-benda yang tidak berhubungan dengan tugas. Guru memberikan *only the materials needed for the current task*, sehingga meja Azzahir tidak penuh dengan objek yang dapat mengalihkan perhatiannya. Suasana kelas yang tertata dan minim kekacauan visual terbukti membantu anak ADHD untuk lebih mudah memfokuskan perhatian (DuPaul & Stoner, 2014).

f. Program Buddy Sebaya (Peer Buddy Program)

Guru secara strategis bisa menempatkan Azzahir berdampingan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku prososial tinggi dan kesabaran dalam berinteraksi. Teman sebaya ini, yang oleh guru dijuluki "buddy", bertugas secara alami untuk mengingatkan Azzahir tentang tugas yang harus dikerjakan, mengajaknya kembali ke tempat duduk ketika ia berkeliling kelas, serta menjadi model perilaku positif. Penelitian Hoza et al. (2015) menemukan bahwa interaksi teman sebaya yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi sosial anak ADHD secara signifikan.

3. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran

Keterlibatan orang tua Muhammad Azzahir dalam proses pembelajaran di sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa mereka secara rutin berkomunikasi dengan guru secara langsung singkat untuk mendapatkan update perkembangan Azzahir di sekolah. Orang tua juga menerapkan rutinitas yang konsisten di rumah, termasuk jadwal tidur yang teratur, waktu bermain yang terstruktur, dan sesi belajar singkat setiap malam. Konsistensi rutinitas rumah ini melengkapi struktur yang diberikan di sekolah, sehingga Azzahir mendapatkan lingkungan yang tertata dan dapat diprediksi di kedua konteks, sekolah maupun rumah.

Orang tua Azzahir juga berperan aktif dalam memastikan kebutuhan gizi dan istirahat anak terpenuhi dengan baik, mengingat kedua faktor ini memiliki pengaruh langsung terhadap regulasi perilaku anak ADHD. Mereka melaporkan bahwa pada hari-hari ketika Azzahir tidur cukup dan sarapan dengan baik, perilaku hiperaktif dan impulsifnya cenderung lebih terkontrol. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sung et al. (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas tidur yang buruk secara signifikan memperburuk gejala ADHD pada anak usia dini. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua merupakan komponen kunci dalam keberhasilan penanganan anak ADHD di sekolah inklusi (Sheridan et al., 2012).

4. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengajar Anak ADHD

Meskipun beberapa strategi telah diterapkan, guru kelas mengungkapkan sejumlah tantangan signifikan dalam menangani Azzahir di kelas inklusi. Tantangan pertama adalah manajemen kelas yang menjadi lebih kompleks ketika Azzahir mengalami episode hiperaktivitas tinggi. Perilakunya yang aktif bergerak dan kadang mengganggu teman sering kali menarik perhatian seluruh kelas, sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya. Guru harus secara cekatan mengalihkan perilaku Azzahir tanpa mengorbankan perhatian yang seharusnya diberikan kepada peserta didik lain.

Tantangan kedua adalah keterbatasan pengetahuan dan pelatihan tentang ADHD. Guru mengakui bahwa pengetahuannya tentang ADHD masih terbatas dan diperoleh secara informal melalui pengalaman mengajar dan membaca secara mandiri, bukan dari pelatihan formal. Kondisi ini menjadi hambatan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran individual (Program Pembelajaran Individual/PPI) yang komprehensif untuk Azzahir. Penelitian Korinek dan deFur (2016) menegaskan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan profesional tentang ADHD menunjukkan kompetensi yang lebih baik dalam menerapkan strategi penanganan yang efektif dibandingkan guru yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut.

Tantangan ketiga berkaitan dengan rasio guru-murid yang tidak ideal. Dengan satu orang guru yang menangani 15 peserta didik, termasuk Azzahir dengan kebutuhan khusus, guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian individual yang memadai. Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan dari guru pendamping khusus (shadow teacher) atau asisten guru yang dapat fokus membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus tanpa mengurangi perhatian yang diberikan kepada peserta didik lainnya.

5. Rekomendasi Strategi Pembelajaran Komprehensif

Berdasarkan temuan penelitian, berikut ini disajikan rekomendasi strategi pembelajaran komprehensif bagi anak ADHD di sekolah inklusi. Pertama, penerapan Universal Design for Learning (UDL) yang menyediakan multiple means of representation, action and expression, serta engagement. Pendekatan UDL memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan akomodatif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti ADHD (Rose & Meyer, 2002).

Kedua, implementasi teknik mindfulness sederhana yang disesuaikan dengan usia anak. Kegiatan pernapasan dalam, relaksasi otot progresif, atau yoga anak selama 5–10 menit sebelum memulai sesi belajar dapat membantu anak ADHD memasuki kondisi siap belajar yang lebih optimal. Meiklejohn et al. (2012) menemukan bahwa program mindfulness di sekolah dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan perhatian dan regulasi emosi pada anak-anak.

Ketiga, penggunaan timer visual untuk membantu anak ADHD memahami konsep waktu dan mengelola transisi antar kegiatan. Timer berbentuk jam pasir atau timer digital berwarna-warni memberikan representasi visual yang konkret tentang berapa lama waktu yang tersisa untuk suatu kegiatan, sehingga membantu anak ADHD mempersiapkan diri untuk beralih ke aktivitas berikutnya tanpa merasa terganggu.

Keempat, pelatihan guru secara berkelanjutan (continuing professional development) tentang ADHD dan strategi penanganannya perlu menjadi prioritas bagi pihak sekolah. Pelatihan ini idealnya mencakup pemahaman tentang neurobiologi ADHD, strategi modifikasi perilaku berbasis bukti, teknik manajemen kelas inklusi, serta cara kolaborasi efektif dengan orang tua dan profesional kesehatan. Kelima, pembentukan tim multidisipliner yang melibatkan guru, orang tua, psikolog, dan terapis okupasi dalam merencanakan dan mengevaluasi Program Pembelajaran Individual (PPI) anak ADHD secara berkala

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi mendalam dan wawancara di RA Mardhatillah Kelas A, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak ADHD memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan keterlibatan anak di sekolah inklusi. Muhammad Azzahir, subjek penelitian berusia 5 tahun dengan karakteristik ADHD, menunjukkan respons positif terhadap berbagai strategi yang diterapkan oleh guru kelas, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi.

Strategi dalam penelitian ini meliputi penggunaan jadwal visual, pembelajaran berbasis gerak, sistem token ekonomi, penguatan positif, modifikasi lingkungan kelas, serta program buddy sebaya. Setiap strategi tersebut berkontribusi pada aspek yang berbeda dari perkembangan anak ADHD, mulai dari peningkatan kemampuan perhatian, pengelolaan perilaku, hingga pengembangan kompetensi sosial. Kombinasi strategi yang saling melengkapi ini terbukti lebih efektif dibandingkan penerapan strategi tunggal.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga terbukti menjadi faktor yang sangat signifikan dalam keberhasilan penanganan anak ADHD. Konsistensi antara pendekatan yang diterapkan di sekolah dan di rumah menciptakan lingkungan yang kohesif dan dapat diprediksi, yang sangat dibutuhkan oleh anak ADHD untuk berkembang secara optimal. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua perlu terus diperkuat melalui komunikasi yang teratur dan terstruktur.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pemangku kepentingan, termasuk keterbatasan pengetahuan dan pelatihan guru tentang ADHD, rasio guru-murid yang kurang ideal, serta ketiadaan guru pendamping khusus. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan profesional guru, penyediaan sumber daya manusia yang memadai, dan pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih komprehensif. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang menyeluruh, anak ADHD di sekolah inklusi memiliki potensi besar untuk berkembang secara optimal dalam seluruh aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kemendikbud.
- Evans, S. W., Owens, J. S., Wymbs, B. T., & Ray, A. R. (2018). Evidence-based psychosocial treatments for children and adolescents with attention deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(2), 157–198.
- Fitriani, N., & Hasanah, U. (2022). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 60–72.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Pendidikan Inklusif dan
- Korinek, L., & deFur, S. H. (2016). Supporting student self-regulation to access the general education curriculum. *Teaching Exceptional Children*, 48(5), 232–242.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmawati, L. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap pembentukan disiplin dan kemandirian anak. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 26–42.
- Smith, T. E. C., & Tyler, N. C. (2020). *Introduction to Special Education: Making a Difference* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Soetjiningsih. (2018). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Wang, N. T., Huang, Y. S., Lin, M. H., Huang, B., Perng, C. L., & Lin, H. C. (2016). Family support and emotional development in children with special needs. *Journal of Child Development Studies*, 7(2), 85–94.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.